

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang dan Masalah**

Beras merupakan sumber kalori yang dominan dikonsumsi penduduk Indonesia. Terdapat beberapa alasan yang mendasari dipilihnya beras sebagai makanan pokok, yaitu cita rasa yang lebih lezat, lebih cepat dan praktis diolah, dan mempunyai komposisi gizi yang relatif lebih baik dibandingkan pangan pokok yang lain (FAO, 2004). Selain itu, beras diidentikkan dengan pangan pokok yang memiliki status sosial tinggi (Badan Pusat Statistik, 2017). Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 71 tahun 2015, beras merupakan jenis barang kebutuhan pokok hasil pertanian. Ditetapkannya sebagai barang kebutuhan pokok, maka pemerintah berkewajiban untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok tersebut.

Tingginya keran impor beras di Indonesia berbanding terbalik dengan citra Indonesia sebagai Negara Agraris. Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan tersebar diseluruh wilayah. Dengan didukung struktur tanah yang subur serta iklim tropis yang dimiliki Indonesia, menjadikan tanah di Indonesia cocok untuk digunakan bercocok tanam. Salah satu hasil pertaniannya adalah beras yang merupakan makanan pokok

penduduk Indonesia. Menurut Kementerian Pertanian (2015), jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 255,46 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31% serta tingkat konsumsi beras mencapai 124,89 kilogram/kapita/tahun, memerlukan pangan yang cukup besar, oleh karena itu peningkatan produksi beras saat ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai.

Menurut Richart dan Meydianawati (2014) alasan suatu negara melakukan impor, karena ada kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien. Berikut data volume impor beras Indonesia menurut negara asal.

Tabel 1.1

Impor Beras Menurut Negara Asal Utama (Dalam Ton)

Negara Asal	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Vietnam	1 778 480,6	1 084 782,8	171 286,6	306 418,1	509 374,2	557 890,0	16 599,9
Thailand	938 695,7	315 352,7	94 633,9	366 203,5	126 745,7	535 577,0	108 944,8
Tiongkok	4 674,8	3 099,3	639,8	1 416,7	479,9	134 832,5	2 419,0
India	4 064,6	259 022,6	107 538,0	90 653,8	34 167,5	36 142,0	32 209,7
Pakistan	14 342,3	133 078,0	75 813,0	61 715,0	180 099,5	1 271,9	87 500,0
USA	2 074,1	2 445,5	2 790,4	1 078,6	0,0	0,1	0,0
Taiwan	5 000,0	0,0	1 240,0	840,0	0,0	0,0	0,0
Singapura	1 506,5	22,5	0,5	0,0	0,0	0,0	0,0
Myanmar	1 140,0	11 819,6	18 450,0	15 616,0	8 775,0	0,0	0,0
Lainnya	497,8	749,3	272,5	222,0	1 959,2	17 465,1	57 601,3
<b>Jumlah</b>	<b>2 750 476,2</b>	<b>1 810 372,3</b>	<b>472 664,7</b>	<b>844 163,7</b>	<b>861 601,0</b>	<b>1 283 178,5</b>	<b>305 274,6</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, Impor Beras Menurut Negara Asal Utama (Dalam Ton) 2011-2017

Salah satu faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia adalah produksi beras dalam negeri. Tingkat produksi beras yang dimiliki Indonesia lebih besar dibandingkan dengan tingkat konsumsi. Dengan demikian seharusnya Indonesia tidak mengalami kekurangan beras untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Namun yang terjadi Indonesia masih mengimpor beras dari luar negeri. Pemerintah seharusnya mengantisipasi agar hal ini tidak terjadi, karena akan berdampak negatif terhadap petani. Dampak negatif dari kebijakan impor beras tersebut adalah menurunnya kesejahteraan petani dalam negeri, karena harga jual beras akan menurun atau menjadi lebih murah. Petani yang seharusnya mendapatkan keuntungan karena tingginya produksi beras justru mengalami kerugian. Selain itu perubahan iklim yang memicu serangan hama dan terus berkurangnya lahan pertanian diperkirakan akan menyebabkan kemerosotan hasil panen. Hal ini yang menjadi alasan pemerintah kembali membuka kran impor beras demi menjaga ketersediaan beras dalam negeri. Menurut Salsyabilla (2010) produksi beras dipengaruhi oleh luas panen beras tahun sebelumnya, impor beras, harga pupuk urea, nilai tukar riil dan harga beras di pasar domestik.

Tabel 1.2

## Produksi Beras Menurut Provinsi (dalam ton)

Provinsi	Produksi Beras (dalam ton)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Aceh	1.772.962	1.788.738	1.956.940	1.820.062	2.331.046	2.205.056	2.494.613
Sumatera Utara	3.607.403	3.715.514	3.727.249	3.631.039	4.044.829	4.609.791	5.136.186
Sumatera Barat	2.279.602	2.368.390	2.430.384	2.519.020	2.550.609	2.503.452	2.824.509
Riau	535.788	512.152	434.144	385.475	393.917	373.536	365.744
Kep. Riau	646.641	625.164	664.535	664.720	541.486	752.811	782.049
Jambi	3.384.670	3.295.247	3.676.723	3.670.435	4.247.922	5.074.613	4.943.071
Sumatera Selatan	502.552	581.910	622.832	593.194	578.654	578.645	731.169
kep. Bangka Belitung	2.940.795	3.101.455	3.207.002	3.320.064	3.641.895	4.020.420	4.248.977
Bengkulu	15.211	22.395	28.480	23.481	27.068	35.388	37.123
Lampung	1.223	1.323	1.370	1.403	959	627	639
DKI Jakarta	9.516	11.044	10.268	7.541	6.361	5.342	4.238
Jawa Barat	11.633.891	11.271.861	12.083.162	11.644.899	11.373.144	12.540.550	12.299.701
Banten	9.391.959	10.232.934	10.344.816	9.648.104	11.301.422	11.473.161	11.396.263
Jawa Tengah	842.934	946.224	921.824	919.573	945.136	882.702	881.106
DI Yogyakarta	10.576.543	12.198.707	12.049.342	12.397.049	13.154.967	13.633.701	13.060.464
Jawa Timur	1.949.714	1.865.893	2.083.608	2.045.883	2.188.996	2.358.202	2.413.477
Bali	858.316	865.553	882.092	857.944	853.710	845.559	836.097
Nusa Tenggara Barat	2.067.137	2.114.231	2.193.698	2.116.637	2.417.392	2.095.117	2.323.701
Nusa Tenggara Timur	591.371	698.566	729.666	825.728	948.088	924.403	1.090.821
Kalimantan Barat	1.372.988	1.300.100	1.441.876	1.372.695	1.275.707	1.364.524	1.397.953
Kalimantan Tengah	610.236	755.507	812.652	838.207	893.202	774.466	771.893
Kalimantan Selatan	2.038.309	2.086.221	2.031.029	2.094.590	2.140.276	2.313.574	2.452.366
Kalimantan Timur	552.616	561.959	439.439	426.567	408.782	305.337	400.102
Sulawesi Utara	596.223	615.062	638.373	637.927	674.169	678.151	775.847
Gorontalo	1.041.789	1.024.316	1.031.364	1.022.054	1.015.368	1.101.994	1.144.399
Sulawesi Tengah	4.511.705	5.003.011	5.035.830	5.426.097	5.471.806	5.727.081	6.055.404
Sulawesi Selatan	491.567	516.291	561.361	657.617	660.720	695.329	711.401
Sulawesi Barat	273.921	245.786	295.913	314.704	331.220	344.869	350.193
Sulawesi Tenggara	365.683	412.338	445.030	449.621	461.844	548.539	667.100
Maluku	87.468	84.271	101.835	102.761	117.791	99.088	104.716
Maluku Utara	61.430	65.686	72.445	72.074	75.265	82.213	84.037
Papua	29.304	30.245	29.912	27.665	30.219	27.840	29.516
Papua Barat	115.437	138.032	169.791	196.015	181.769	233.599	257.888

Sumber : Badan Pusat Statistik, produksi beras menurut provinsi di Indonesia (dalam ton), Tahun 2011-2017.

Berdasarkan tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan produksi beras pada tahun 2011-2013 sebesar 4%. Namun pada 2014-2015 Indonesia mengalami penurunan produksi beras. Hal ini terjadi karena perubahan musim yang terjadi di tahun 2014, menurut BMKG (2015) hujan seharusnya turun pada bulan oktober tetapi hujan justru turun pada bulan November. Kemunduran musim ini berdampak jelas pada produksi beras, terutama di daerah Pulau Jawa. Kemudian terjadinya bencana puso di sebagian wilayah Jawa Tengah akibat wabah wereng menjangkiti sebagian besar areal sawah pertanian, sehingga menyebabkan gagal panen. Selain itu bencana alam seperti banjir yang sempat menenggelamkan lahan pertanian beras yang melanda beberapa Kabupaten (Subang, Indramayu dan Karawang) di Jawa Barat yang selama ini menjadi sentra produksi beras sehingga menurunkan jumlah produksi beras yang dihasilkan (Nugrayasa, 2015). Indonesia kembali mengalami peningkatan produksi beras pada tahun 2016-2017 dengan persentase cukup tinggi, yaitu sebesar 5,5%.

Kenaikan harga dan ketidakstabilan pasokan beras merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi pemerintah Indonesia untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok tersebut. Kenaikan harga dan ketidakstabilan pasokan beras saat ini disebabkan beberapa hal. Salah satunya adalah tingginya disparitas harga beras internasional dibandingkan dengan harga beras dalam negeri. Sejak diberlakukannya kebijakan harga eceran tertinggi (HET), harga beras terus melonjak naik secara bertahap berada di atas HET yang telah ditetapkan sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 57 Tahun 2017, HET

beras medium ada di angka Rp 9.450 hingga Rp 10.250 per kilogram. Namun harga menurut data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS), rata-rata harga beras nasional per Maret 2018 berada di angka Rp11.800 per kilogram. Namun demikian, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga harga beras tidak melonjak lebih tinggi (KEMENDAG, 2018).

Upaya pemerintah untuk menstabilkan harga beras telah dilakukan antara lain melakukan penetrasi pasar di wilayah-wilayah yang berpotensi mengalami inflas tinggi serta melakukan operasi pasar. Untuk jangka pendek, pemerintah juga telah berupaya membuka kran impor dalam rangka stabilisasi harga beras di dalam negeri. Kebijakan impor beras ini dilakukan karena stok beras menurun dan terjadi lonjakan harga beras di pasaran, khususnya untuk beras medium yang naik hingga di kisaran Rp 13.000 per kilogram. Impor beras sebanyak 500.000 ton dari Thailand dan Vietnam dapat diterima dan dinikmati masyarakat hingga pada awal Februari 2017 melalui Perum Bulog. Hingga pada akhir Februari 2017, impor yang telah masuk melalui Perum Bulog hanya mampu mencapai 281.000 ton dari Thailand dan Vietnam. Saat ini stok beras Bulog sekitar 640.566 ton beras per Maret 2018 sudah termasuk cadangan beras pemerintah (CBP) (KEMENDAG, 2018).

Harga beras dalam negeri juga dapat mempengaruhi tingkat impor beras. Harga mempengaruhi impor karena apabila harga di luar negeri lebih murah dari harga dalam negeri maka kemungkinan pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengimpor (Christianto, 2013). Perubahan harga akan mempengaruhi permintaan akan suatu komoditi (Chhapra dkk, 2014). Produksi akan sangat mempengaruhi harga, faktor

utama produksi beras adalah cuaca dan pasar, sebagai contoh apabila terjadi banjir atau kekeringan yang berkelanjutan maka harga pasar akan mengalami fluktuasi. Dampak dari harga pangan yang tinggi akan mempengaruhi fragmen masyarakat golongan rendah dan menengah, ditambah lagi semua proporsi pendapatan mereka digunakan hanya untuk membeli makanan (Christianto, 2013). Harga beras menjadi salah satu tolak ukur kesetabilan perekonomian nasional maupun regional. Peningkatan harga ditentukan oleh banyaknya penawaran dan permintaan. Hal yang sering terjadi adalah jumlah penawaran yang tidak sesuai dengan jumlah permintaan sehingga produsen belum tentu dapat memenuhi permintaan konsumen, tetapi dengan kebutuhan konsumen yang cenderung meningkat menyebabkan harga cenderung tidak stabil. Adanya keterkaitan antara barang yang satu dengan yang lain menyebabkan perubahan harga suatu barang akan membuat perubahan harga barang lain.

Tabel 1.3

## Rata-Rata Harga Beras Eceran Beras di Pasar Traditional di 33 Provinsi

Provinsi	Rata-rata Harga Eceran Beras (Rupiah/Kg)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Aceh	8.247,31	8.606,16	9.075,62	9.330,47	9.735,41	10.244,09	10.091,67
Sumatera Utara	7.725,61	8.601,97	9.171,82	9.574,73	10.146,74	10.547,87	10.495,83
Sumatera Barat	9.878,17	9.620,26	9.558,50	11.712,50	12.258,02	12.789,53	13.141,67
Riau	9.600,82	9.601,14	9.886,08	11.171,72	11.711,67	12.270,42	11.983,33
Kep. Riau	8.031,48	9.786,41	10.321,85	11.365,26	12.424,87	10.573,25	12.904,17
Jambi	7.631,13	8.710,00	9.159,88	9.683,54	10.335,91	9.644,11	11.541,67
Sumatera Selatan	7.643,67	8.407,40	8.676,74	8.876,55	9.644,30	10.370,57	10.791,67
kep. Bangka Belitung	7.667,32	8.898,21	9.291,09	9.528,82	10.751,58	9.966,58	11.279,17
Bengkulu	7.556,16	8.116,50	8.401,98	9.696,08	10.419,91	11.416,46	10.979,17
Lampung	10.574,74	8.754,79	8.974,06	9.817,36	10.200,47	13.767,38	10.837,50
DKI Jakarta	9.929,83	9.037,23	9.447,22	10.027,05	11.732,98	12.413,75	11.520,83
Jawa Barat	7.639,10	8.405,67	8.571,61	9.018,31	10.695,56	11.231,04	10.458,33
Banten	7.761,37	7.708,31	7.931,05	8.151,26	9.151,21	10.379,40	11.029,17
Jawa Tengah	7.183,22	8.398,18	8.791,97	9.187,41	9.902,22	9.872,40	10.187,50
DI Yogyakarta	7.798,90	7.902,48	8.383,10	9.062,10	9.771,84	10.249,07	10.729,17
Jawa Timur	6.493,79	8.335,03	8.794,77	9.209,61	10.132,20	9.553,36	10.141,67
Bali	8.332,57	8.647,23	9.044,05	9.315,86	10.378,28	10.580,99	10.745,83
Nusa Tenggara Barat	6.609,87	7.704,52	7.776,14	8.576,47	9.608,00	9.720,53	8.933,33
Nusa Tenggara Timur	8.058,16	8.435,67	8.921,70	9.127,71	9.999,64	11.084,87	11.100,00
Kalimantan Barat	9.116,78	9.828,72	10.326,79	10.814,36	12.012,61	12.477,20	12.820,83
Kalimantan Tengah	10.882,96	11.006,28	10.742,08	12.421,42	14.727,73	13.813,61	13.483,33
Kalimantan Selatan	9.343,89	10.127,24	9.960,22	11.272,31	12.533,07	12.910,90	13.412,50
Kalimantan Timur	8.056,50	9.053,94	9.563,21	11.088,35	11.429,31	11.248,34	12.200,00
Sulawesi Utara	7.677,71	8.706,13	8.901,29	9.223,42	10.470,17	11.665,84	11.108,33
Gorontalo	7.014,97	8.237,56	8.398,00	8.620,03	9.362,14	10.358,26	10.116,67
Sulawesi Tengah	6.503,52	7.958,49	7.949,16	8.266,71	9.446,11	9.924,58	10.066,67
Sulawesi Selatan	6.706,13	7.501,46	7.565,25	7.690,31	9.040,99	10.666,58	9.766,67
Sulawesi Barat	7.613,73	7.489,85	7.876,03	8.107,55	8.826,79	10.773,81	9.712,50
Sulawesi Tenggara	6.889,85	8.186,44	8.283,12	8.446,03	9.937,78	9.551,98	10.425,00
Maluku	8.394,32	8.981,29	9.381,29	10.292,05	11.440,15	11.818,78	12.175,00
Maluku Utara	8.785,25	9.462,62	9.757,00	10.447,98	11.727,36	12.030,75	12.170,83
Papua	7.551,39	10.205,05	10.325,14	11.295,57	12.393,81	12.376,07	11.666,67
Papua Barat	9.284,97	9.137,30	10.013,37	10.686,52	11.188,78	12.965,26	12.958,33

Sumber : Badan Pusat Statistik, Rata-Rata Harga Beras Eceran di Pasar Tradisional di 33 Provinsi di Indonesia 2011-2016. Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional Perkebangan Harga Pangan 2011-2017 (diolah kembali).



Berdasarkan tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa harga beras eceran di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya, yaitu rata-rata sebesar 5%. Kenaikan harga beras paling ekstrim terjadi di tahun 2014 - 2015 sebesar 10% saat harga beras melonjak karena beberapa faktor. Menurut Pasopati (2015) terjadinya pelonjakan harga beras ini disebabkan oleh produksi beras yang tidak memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia, terjadinya perubahan musim dan bencana alam, penyaluran hasil produksi yang kurang tepat sehingga beberapa daerah di Indonesia mengalami *defisit* pasokan beras sedangkan daerah lainnya mengalami *surplus* beras, selain itu terhambatnya penyaluran raskin selama tiga bulan akibat adanya proses administrasi yang seharusnya tidak perlu membuat harga raskin melonjak sebesar 30%.

Menurut Nugrayasa (2015) tingginya lonjakan harga beras yang terjadi pada tahun 2014-2015 merupakan harga paling mahal dibandingkan harga beras yang beredar di pasar internasional. Beras impor asal negara Vietnam dengan katagori kelas medium dengan kualitas *broken* 15% harganya hanya 400 dollar AS per ton atau jika dirupiahkan akan setara dengan Rp. 5.000 per kilogram, dan jika beras tersebut sudah sampai di Indonesia dan dikenakan bea masuk serta biaya angkut harganya bisa mencapai Rp. 6.000 per kilogram. Sedangkan beras lokal premium harganya tidak jauh berbeda dengan selisih lebih mahal 20 sampai 25 dollar AS per ton, atau selisih lebih mahal Rp. 200 – 300 per kilogram dari beras medium.

Tingginya konsumsi beras juga dapat mempengaruhi tingginya impor beras. Pola konsumsi makanan sebagai acuan perencanaan program dan kebijakan pemerintah dalam penyediaan makanan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri

(impor). Penyajian pola konsumsi di tingkat nasional dapat digunakan untuk analisis kebutuhan konsumsi penduduk secara lebih spesifik, sehingga komoditas apa yang lebih banyak atau sedikit dikonsumsi dapat diketahui. Konsumsi beras per kapita cenderung menurun dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga. Semakin membaik pendapatan rumah tangga maka sumber kalori makin beragam pula. Rumah tangga yang termasuk dalam kategori pendapatan tinggi makin mengurangi konsumsi kalori yang bersumber dari beras, namun makin meningkat konsumsi mie, terigu, telur, daging ayam, dan susu (Hidayah, 2012). Banyaknya jumlah penduduk Indonesia dapat meningkatkan kebutuhan pangan di Indonesia. Dalam memenuhi kebutuhan pangan maka produksi beras dalam negeri diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia. Walaupun beras dapat diganti dengan bahan makanan lainnya, namun beras mempunyai nilai tersendiri bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Tabel 1.4

Tabel Tingkat Konsumsi Beras Indonesia (dalam ton)

PROVINSI	Tingkat Konsumsi Beras (dalam ton)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Aceh	419.178	429.669	472.929	481.230	494.118	467.805	506.813
Sumatera Utara	1.261.328	1.267.339	1.267.276	1.363.840	1.338.583	1.407.851	1.361.675
Sumatera Barat	392.093	436.323	449.549	424.233	427.176	463.809	402.565
Riau	392.673	470.679	517.543	490.688	503.319	556.216	529.910
Kep. Riau	239.202	222.948	230.313	178.227	242.008	307.714	244.753
Jambi	530.662	596.424	631.928	623.785	658.766	762.751	545.352
Sumatera Selatan	140.121	173.770	173.583	183.837	211.682	190.265	172.418
kep. Bangka Belitung	578.963	657.580	654.798	745.171	711.070	696.925	513.516
Bengkulu	90.749	116.453	129.660	129.296	136.980	135.553	132.225
Lampung	98.836	128.395	113.329	136.405	124.093	134.357	160.395
DKI Jakarta	384.733	699.224	650.698	607.810	597.014	547.580	626.011
Jawa Barat	3.030.807	3.970.680	3.934.791	3.586.112	3.757.075	3.368.858	3.577.960
Banten	1.812.214	2.531.301	2.352.461	2.470.960	2.501.281	2.123.638	1.814.300
Jawa Tengah	191.434	231.542	237.272	219.134	218.374	231.615	219.187
DI Yogyakarta	2.294.355	2.939.016	2.773.394	2.721.618	3.232.705	2.787.029	2.487.047
Jawa Timur	780.882	920.199	885.189	903.660	984.384	1.061.265	1.042.001
Bali	264.704	352.118	377.784	379.321	369.548	354.572	352.856
Nusa Tenggara Barat	392.438	539.919	513.882	523.228	511.036	508.651	524.443
Nusa Tenggara Timur	491.025	569.373	591.532	528.315	679.008	648.999	647.598
Kalimantan Barat	296.778	388.048	379.489	403.377	418.785	423.162	395.545
Kalimantan Tengah	152.112	173.950	185.958	184.850	178.964	204.425	212.810
Kalimantan Selatan	238.593	231.221	240.826	223.036	275.723	295.252	268.887
Kalimantan Timur	238.543	290.397	285.481	261.633	304.025	336.316	318.898
Sulawesi Utara	163.242	209.374	211.201	221.284	220.132	217.466	208.985
Gorontalo	237.191	265.180	264.223	279.080	301.189	312.152	275.476
Sulawesi Tengah	598.097	680.643	725.116	673.626	694.890	748.411	650.236
Sulawesi Selatan	163.575	215.248	215.052	206.305	248.640	243.639	247.421
Sulawesi Barat	69.223	96.025	92.369	94.852	102.314	97.695	99.932
Sulawesi Tenggara	108.541	111.691	121.289	112.476	129.941	156.311	153.363
Maluku	91.555	133.724	125.273	134.386	148.617	149.643	146.764
Maluku Utara	70.055	76.032	87.568	92.189	97.130	102.163	102.436
Papua	59.233	46.829	54.747	52.737	66.255	70.713	74.743
Papua Barat	109.298	148.401	157.536	176.533	183.610	166.740	202.174

Sumber: Badan Pusat Statistik, Publikasi Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2011-2017. Badan Pusat Statistik, Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2000-2010. Badan Pusat Statistik, Rata-Rata Harga Beras Eceran di Pasar Tradisional di 33 Provinsi di Indonesia 2011-2016. Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional Perkebangan Harga Pangan 2011-2017. Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 (diolah kembali).

Berdasarkan tabel 1.4 dapat disimpulkan bahwa tingkat konsumsi beras di Indonesia cenderung meningkat. Hal ini terjadi karena beras merupakan bahan makanan pokok, selain itu seiring bertambahnya penduduk di Indonesia maka konsumsi akan beras pun meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi “PENGARUH PRODUKSI BERAS, HARGA BERAS DAN TINGKAT KONSUMSI BERAS TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA TAHUN 2011-2017”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dilihat bahwa Indonesia masih cukup bergantung pada sektor impor untuk memenuhi kebutuhan beras di dalam negeri. Indonesia memiliki tingkat produksi beras yang tinggi, namun seiring dengan semakin tingginya tingkat perkembangan penduduk Indonesia maka tingkat konsumsi pun bertambah, hal ini membuat persediaan beras nasional tidak mampu mencukupi kebutuhan beras masyarakat Indonesia. oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan guna mengetahui permasalahan yang telah terjadi, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh harga beras terhadap impor beras di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh tingkat konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasar rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga beras terhadap impor beras di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Mahasiswa

Untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di Bangku kuliah terutama mengenai Ilmu Ekonomi tentang impor bahan pokok di Indonesia.

2. Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk meneliti kembali tentang impor beras di Indonesia

3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan pemerintah Indonesia dalam menentukan kebijakan pangan khususnya beras.

## **1.5. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi terbagi dalam 5 bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pembahasan. Secara garis besar, kerangka pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori terkait dengan variabel impor beras. Selain itu pada bab ini juga akan dijabarkan penelitian terdahulu yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini, hipotesis, model analisis, serta kerangka berfikir.

### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini akan menguraikan tentang pendekatan penelitian, ruang lingkup penelitian, identifikasi variable, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengambilan dan teknik analisis dalam memecahkan permasalahan yang dirumuskan.

### **BAB 4 : PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisikan inti dari penulisan skripsi, yakni dengan menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan dari data yang diperoleh maupun dari hasil pengolahan data yang dilakukan oleh penulis. Adapun bagian-bagian dari bab ini antara lain, gambaran umum dari objek dan subjek penelitian, hasil pengujian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

### **BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dan pembahasan serta saran-saran sebagai bahan kajian bagi pihak yang berkepentingan.

